

# PENINGKATAN KUALITAS KEHIDUPAN DENGAN PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN BAYAM DI DESA TEGAL SARI KECAMATAN GADING REJO KABUPATEN PRINGSEWU

Sodirin<sup>1</sup>, Sri Andayani<sup>2</sup>, Anjani Damayanti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program studi Magister Manajemen, Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai  
Email: sodirinamrullah@gmail.com<sup>1</sup>, sri1968andayani@gmail.com<sup>2</sup>,  
anjaniadamayanti76@gmail.com<sup>3</sup>

## ABSTRACT

*This service helps Tegal Sari villagers address nutrition and food security issues by using spinach as a productive medium to help provide family meals that can be processed by themselves or marketed. Spinach is now a good food ingredient to fulfill nutrition.*

*This PKM activity shows success because in the process there is a change in building entrepreneurial knowledge and skills, as shown by the sale of food products from tegal sari village. Some metrics that can be used to determine the success of this community service activity are as follows: a. The total number of participants who attended the class reached 100%; B. Most participants were actively involved in asking substantive and technical questions during the learning process; and c. All participants were fully involved in the presentation of entrepreneurship concepts by playing games during the implementation.*

**Keywords:** *Quality of life, Entrepreneurship, Spinach.*

## ABSTRAK

*Pengabdian ini membantu warga desa Tegal Sari menangani masalah gizi dan ketahanan pangan dengan menggunakan bayam sebagai media produktif untuk membantu menyediakan makanan keluarga yang dapat diolah sendiri atau dipasarkan. Bayam sekarang menjadi bahan makanan yang baik untuk memenuhi gizi.*

*Kegiatan PKM ini menunjukkan keberhasilan karena dalam proses terjadi perubahan dalam membangun pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan, seperti yang ditunjukkan oleh penjualan produk makanan dari desa tegal sari. Beberapa metrik yang dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut: a. Jumlah total peserta yang hadir dalam kelas mencapai 100%; B. Sebagian besar peserta terlibat secara aktif dalam mengajukan pertanyaan substantif dan teknis selama proses pembelajaran; dan c. Semua peserta terlibat secara utuh dalam penyajian konsep kewirausahaan dengan bermain permainan selama pelaksanaan.*

**Kata kunci :** *Kualitas kehidupan, Kewirausahaan, Bayam.*

## I. PENDAHULUAN

Analisis situasi sering dikaitkan dengan sebuah kegiatan awal dalam sebuah perencanaan dan pengembangan program dengan menggambarkan kondisi sosial, ekonomi serta budaya suatu komunitas, kelompok atau masyarakat pada umumnya. Penggambaran-penggambaran yang juga mencerminkan potensi, masalah serta rancangan-rancangan program dalam rangka memecahkan segala permasalahan, tantangan yang dihadapi pada saat itu. Di banyak buku manajemen organisasi analisis situasi sering dimunculkan dengan aspek SWOT yang aplikasinya adalah bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu mengambil keuntungan

(*advantage*) dari peluang (*opportunities*) yang ada, bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mencegah keuntungan (*advantage*) dari peluang (*opportunities*) yang ada, selanjutnya bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu menghadapi ancaman (*threats*) yang ada, dan terakhir adalah bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mampu membuat ancaman (*threats*) menjadi nyata atau menciptakan sebuah ancaman baru.

Suatu siklus pemecahan masalah memecahkan masalah sosial, ekonomi, dan budaya [1]. Proses pemecahan masalah selalu dimulai dengan analisis situasi. Semua itu memerlukan dukungan informasi yang tepat dari proses analisis situasi. Analisis situasi merupakan proses mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang kondisi tertentu di sebuah wilayah yang akan berguna untuk menetapkan permasalahan (identifikasi masalah) [2].

Analisa situasi juga dapat digunakan dalam rangka perencanaan program dan analisis hambatan [3]. Analisis situasi adalah langkah awal dalam proses perencanaan dan pengembangan program [4]. Ini menunjukkan keadaan sosial, ekonomi, dan budaya suatu masyarakat, kelompok, atau komunitas pada umumnya. Selain itu, gambar-gambar menunjukkan masalah, kemungkinan, dan rencana program untuk menyelesaikan masalah dan tantangan yang muncul saat itu. Dalam banyak buku tentang manajemen organisasi, analisis situasi sering dikaitkan dengan elemen SWOT. Aspek SWOT menjelaskan bagaimana kekuatan (kekuatan) mampu mengambil keuntungan (keuntungan) dari peluang (peluang), mengatasi kelemahan (kelemahan) yang mencegah keuntungan (keuntungan), dan terakhir, bagaimana kekuatan (kekuatan) mampu menghadapi ancaman (ancaman) [5].

Sekitar 70% penduduk di Tegal Sari adalah petani; makanan mereka adalah padi, jagung, bayam, dan sayur-sayuran utama [6]. Kondisi kependudukan seperti ini sangat penting untuk pemberdayaannya, terutama dalam hal aktivitas usaha dan kebutuhan akan perbaikan untuk kelangsungan hidup yang baik [7].

Diperlukan tindakan untuk meminimalkan masalah sosial tersebut berdasarkan evaluasi situasi saat ini, yang menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa masalah sosial, seperti tingkat pengangguran yang tinggi, banyak orang yang tidak memiliki kemampuan untuk hidup, dan jumlah penduduk yang miskin. Tampaknya semakin penting untuk meningkatkan kualitas hidup, yang bersinergi dengan ketahanan pangan, nutrisi, dan lingkungan yang tertata, bersih, dan mencukupi kebutuhan hidup diri dan keluarga. [8] oleh sebagian penduduk desa tegal sari, karena itu kegiatan perusahaan kecil dan menengah (PKM) yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai ditujukan kepada warga desa tegal sari yang dianggap memiliki keinginan kuat untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan dengan mengembangkan bayam.

Seluruh orang menyukai bayam dan dapat dibuat dengan banyak makanan ringan, jadi ini adalah pilihan terbaik [9]. Secara umum, potensi yang dimiliki penduduk desa tegal sari memungkinkan mereka mengembangkan aspek kewirausahaan tanpa memerlukan modal yang signifikan [10]. Alasan lain bahwa potensi berkembangnya aspek peningkatan kewirausahaan cukup besar karena faktor kebutuhan akan sebuah kegiatan yang dilakukan sehari-hari karena sudah tidak lagi bekerja atau memang memiliki keinginan yang kuat untuk mengembangkan keterampilan di bidang pengembangan hasil pertanian [11]. Penduduk Desa Tegal Sari memilih bayam karena mudah dilakukan, mengandung banyak nutrisi dan tidak menghasilkan limbah berbahaya. Ini juga merupakan aktivitas yang mandiri dan menyenangkan yang memenuhi kebutuhan gizi seseorang [12].

Berdasarkan analisis situasi di atas, inisiatif pengabdian ini dapat membantu warga desa Tegal Sari memecahkan masalah ketahanan pangan dan perbaikan gizi. Dengan menggunakan bayam sebagai media kegiatan yang produktif, mereka dapat membantu menyediakan makanan keluarga yang dapat diolah sendiri atau bahkan dipasarkan karena bayam sekarang menjadi bahan makanan yang baik secara gizi.

## II. MASALAH

Dalam konteks desa Tegal Sari, kecamatan Gading Rejo, kabupaten Pringsewu, masalah berikut dapat dirumuskan berdasarkan analisis situasi di atas: bagaimana mengembangkan keterampilan wirausaha untuk meningkatkan kualitas hidup individu, keluarga, dan masyarakat sekitar?

## III. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan yang dibagikan menjadi tahap ini dilakukan dengan metode yang berbeda-beda agar efektif, mencapai tujuan, dan memiliki makna dan manfaat bagi peserta pelatihan. Di Desa Tegal Sari, kegiatan pengabdian pada masyarakat dilakukan dengan metode pelatihan teori dan praktis. Selama dua hari berturut-turut, warga masyarakat diajak untuk memahami tujuan, keuntungan, dan penerapan inovasi bayam. Mereka juga diajarkan untuk membuat bayam menjadi makanan sehari-hari yang sehat untuk semua usia.

Setiap kelompok menerima materi pembelajaran yang berkaitan dengan pentingnya pemberdayaan masyarakat melalui proses belajar mandiri. Materi, tujuan, dan manfaat praktis dari masing-masing tema disesuaikan dengan kelompok ini. Pada awal pertemuan, peserta diberi pemahaman tentang hal-hal berikut: 1. Pengembangan diri untuk memiliki kesadaran secara kolektif individu maupun bersama-sama dalam membangun situasi sosial budaya dengan mengedepankan kepentingan bersama, hidup bersih, teratur, dan saling menghormati, menghargai satu sama lain; 2. Informasi tentang peran pendidikan non formal dalam menumbuhkan minat berwirausaha dengan modal minimal dan menggunakan sedikit referensi; 3. Materi kewirausahaan dalam konteks peningkatan jiwa kewirausahaan masyarakat melalui pertanian sayur bayam dengan tema "menumbuhkan" minat berwirausaha bagi masyarakat yang kebetulan sangat tertarik pada aktivitas produktif, terutama dalam membantu keluarga mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik.

Secara umum, materi pembelajaran di atas dapat digunakan sebagai modal bagi setiap warga untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan inovasi bayam secara mandiri. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa setidaknya peserta berhasil mengembangkan bayam bukan hanya sebagai sayur tapi berbagai macam produk olahan yang menghasilkan uang sehingga mampu untuk melakukan kegiatan wirausaha. Warga Baik, bapak-bapak maupun ibu-ibu, dengan mudah melakukan kegiatan ini. Peserta diajak untuk melakukan praktik inovasi bayam pada hari kedua. Ceramah yang bervariasi dengan tanya jawab, diskusi, dan retensi digunakan untuk menyampaikan ide-ide tentang inovasi bayam. Setelah para peserta berpikir sulit untuk melakukannya, penjelasan dan pemaparan inovasi bayam menjadikannya terlihat mudah. Ini membuat mereka lebih termotivasi untuk melakukannya di rumah mereka sendiri. Dalam kegiatan PKM ini, peserta diberikan penjelasan tentang inovasi bayam yang tidak memerlukan tempat atau ruang yang luas dan tidak mahal. Demonstrasi memasak bayam yang praktis, sehat, dan disukai oleh semua orang dilakukan pada sesi terakhir hari kedua sebagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Demonstrasi dilakukan dengan mengolah bayam sebagai bahan baku untuk membuat masakan ini, sambil memberikan penjelasan tentang apa yang harus diingat saat mengolah bayam menjadi masakan keluarga yang sehat.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Inovasi sayur bayam menjadi pilihan karena produksinya relatif mudah dan, yang paling penting, tidak memerlukan ruang yang luas. Ini adalah contoh kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang memanfaatkan ruang yang terbatas di rumah. Sebagian besar peserta besar pengabdian kepada masyarakat adalah ibu-ibu rumah tangga dan beberapa bapak-bapak,

sesuai dengan tahap-tahap pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dengan tema inovasi sayur bayam tanpa modal yang besar.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang fokus pada pelatihan inovasi bayam dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama melibatkan penerimaan peserta. Ketua RT diminta untuk menyerahkan daftar nama peserta yang ingin mengikuti kegiatan secara penuh dan juga dapat memperluas pengetahuan dan keterampilan mereka setelah pelatihan. Untuk memulai berbagai program pemberdayaan masyarakat, sistem rekrumen ini biasa digunakan.

Dengan menghubungi pebisnis yang sudah berhasil mendapatkan informasi, pengabdian kepada masyarakat menjadi lebih menyenangkan, mudah diterima, dan berdampak pada peningkatan motivasi untuk melakukan inovasi bayam, hanya untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya. Pembelajaran dan pelatihan tentang bayam melalui ceramah, tanya jawab, dan praktik pemeliharaan yang baik. metode untuk menampilkan bayam dengan berbagai jenis makanan.

Digunakan metode ceramah untuk menyajikan masakan siap saji dengan bahan dasar bayam. Demonstrasi cara memasak dengan bahan bayam disertai dengan tanya jawab dan kesempatan untuk memasak bersama dan meyakinkan kelezatan bersama dengan beberapa resep masakan praktis yang dapat digunakan sesuai permintaan peserta. Setelah dua hari pelatihan kewirausahaan (teori dan praktek), semua peserta membawa masing-masing alat dan media, yaitu bayam.

Kegiatan PKM ini menunjukkan keberhasilan karena dalam proses terjadi perubahan dalam membangun pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan, seperti yang ditunjukkan oleh penjualan produk makanan dari desa tegal sari. Beberapa metrik yang dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut: a. Jumlah total peserta yang hadir dalam kelas mencapai 100%; B. Sebagian besar peserta terlibat secara aktif dalam mengajukan pertanyaan substantif dan teknis selama proses pembelajaran; dan c. Semua peserta terlibat secara utuh dalam penyajian konsep kewirausahaan dengan bermain permainan selama pelaksanaan.

Keberhasilan kegiatan PKM ini didukung oleh frekuensi pertemuan antara warga dan kemudahan untuk berkumpul dalam kegiatan. Meskipun tidak secara langsung, faktor kedekatan antar penduduk Desa Tegal Sari adalah modal sosial yang kuat, seperti kegotongroyongan, kebersamaan, dan kesadaran peduli terhadap tetangga. Sikap ini dipengaruhi oleh faktor pembiasaan yang ditata dalam organisasi wanita seperti dasa wisma, PKK RT, RW, dan komunitas ibu yang memilikinya. intensitas pertemuan yang tinggi. Akibatnya, sikap toleran dan solidaritas dilatih setiap saat bersama di satu wilayah, seperti saat pertemuan ibu-ibu PKK atau pertemuan bulanan para bapak. Di daerah RT; b. Faktor pendukung lainnya adalah banyaknya waktu yang dimiliki para ibu untuk mengambil bagian dalam kegiatan pemberdayaan. Hal ini karena kegiatan ini dapat mengubah cara berpikir seseorang dari tidak melakukan sesuatu selain sebagai ibu rumah tangga menjadi melakukan sesuatu yang positif. Akibatnya, topik diskusi para ibu akan lebih memberi wawasan daripada hanya berbicara tentang gosip di TV.

Selain faktor pendukung, juga ditemukan faktor yang menghalangi terselenggaranya kegiatan pengabdian masyarakat, seperti berikut: a. Orang-orang di desa tegal sari masih cocok untuk ditanam, sehingga mereka hanya memproduksi camilan dari bayam ketika mereka memiliki waktu luang; B. Orang-orang belum terbiasa melakukan kegiatan ekonomi, seperti menjadi wirausaha.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Di desa tegal sari, inovasi singkong yang meningkatkan kualitas hidup, terutama untuk ibu rumah tangga, mendapat tanggapan positif . Setelah pelatihan inovasi singkong selesai, peserta akan menerima modal berupa sejumlah hasil dari inovasi singkong. Mereka juga mendapat kesempatan untuk menggunakan singkong sebagai bahan baku untuk membuat masakan keluarga yang sehat secara mandiri atau dalam kelompok . Inovasi singkong tidak memerlukan modifikasi yang signifikan, sehingga pada akhirnya dapat berfungsi sebagai media untuk saling belajar, berkomunikasi untuk memperluas wawasan, dan mengubah cara berpikir dari tidak melakukan apa-apa menjadi melakukan sesuatu, bahkan membantu keluarga mendapatkan makanan yang lebih sehat. Hasil produksi dapat dicapai melalui kesempatan untuk berbagi informasi.

### 5.2. Saran

Untuk mengubah cara berpikir kelompok ibu-ibu peserta PKM, khususnya perempuan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang memberdayakan masyarakat harus diikuti dengan pendampingan oleh tokoh masyarakat seperti pengurus PKK. Hal ini terutama berlaku untuk pengembangan jiwa kewirausahaan dalam kegiatan yang terintegrasi dengan program kerja PKK RT, RW setempat. Hal ini digunakan untuk memastikan pola kegiatan terus berlanjut yang memungkinkan kaum ibu untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dengan makan makanan yang sehat dalam lingkungan perumahan yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Khaidarmansyah and E. Rusdi, "Pemetaan Peran dan Fungsi Komponen dalam Ekosistem Pendidikan di Kota Metro Provinsi Lampung," *J. Bisnis Darmajaya*, vol. 4, no. 2, pp. 1–25, 2018.
- [2] S. A. Mulasari, A. H. Husodo, and N. Muhadjir, "Analisis Situasi Permasalahan Sampah Kota Yogyakarta Dan Kebijakan Penanggulangannya," *J. Kesehat. Masy.*, vol. 11, no. 2, p. 259, 2016, doi: 10.15294/kemas.v1i2.3989.
- [3] S. R. Nurdianti, "Analisis Faktor-Faktor Hambatan Komunikasi Dalam Sosialisasi Program Keluarga Berencana Pada Masyarakat Kebon Agung- Samarinda," *J. Ilmu Komun.*, vol. 2, no. 2, p. 149, 2014, [Online]. Available: [http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/05/ejournal\\_rahma\\_new\\_word\\_\(05-19-14-05-58-25\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/05/ejournal_rahma_new_word_(05-19-14-05-58-25).pdf)
- [4] D. Damayanti, H. Sulistiani, B. Permatasari, E. Umpu, and T. Widodo, "Penerapan Teknologi Tabungan Untuk Siswa Di SD Ar Raudah Bandar Lampung," *J. Inform. dan Komputasi*, vol. 1, pp. 25–30, 2020, [Online]. Available: <https://jurnal.darmajaya.ac.id/index.php/PSND/article/view/2585>
- [5] A. Sanusi and W. R. Lestari, "Memetakan Model Determinasi Perspektif Sustainability Di Perguruan Tinggi Kota Bandar Lampung Dalam Upaya Meningkatkan Daya Saing Perguruan Tinggi," *Semnas Iib Darmajaya*, pp. 559–585, 2017.
- [6] G. Senoaji, "Pengelolaan lahan dengan sistem agroforestry oleh masyarakat baduy di banten selatan," *J. Bumi Lestari*, vol. Volume 12, pp. 283–293, 2012.
- [7] K. H. Azhari, T. Budiman, R. Haroen, and V. Yasin, "Analisis Dan Rancangan Manajemen Proses Bisnis Untuk Layanan Pelanggan Di Pt. Pgas Telekomunikasi

- Nusantara,” *J. Inf. Syst. Informatics Comput.*, vol. 5, no. 1, p. 48, 2021, doi: 10.52362/jisicom.v5i1.381.
- [8] E. Widodo and P. Pariyati, “Peningkatan Kualitas Kehidupan Dengan Pelatihan Kewirausahaan Olahan Kelapa Bagi Kelompok Masyarakat Desa Towale Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala,” *Sambulu Gana J. Pengabdi. Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 53–57, 2022, doi: 10.56338/sambulu\_gana.v1i2.2425.
- [9] R. S. Widayati, M. Muchotimah, and R. D. Sukmawati, “Pemberdayaan Kader Bina Keluarga Balita Aisyiyah Dengan Gerakan Pencegahan Kurang Gizi Pada Anak Usia Prasekolah,” *J. EMPATI (Edukasi Masyarakat, Pengabdi. dan Bakti)*, vol. 4, no. 1, p. 46, 2023, [Online]. Available: <http://ejournal.unimugo.ac.id/EMPATI/article/view/1020>
- [10] M. F. Wajdi and M. Isa, “Membangun Konsep Modal Manusia Yang Berperanan Dalam Kinerja Pemasaran Industri Kecil,” *Semin. Nas. dan call Pap. (Sancall 2014)*, no. Sancall, pp. 452–464, 2014.
- [11] W. O. Z. Muizu, P. Y. Sari, and W. L. Handani, “Peranan Kelompok Wanita Tani (KWT) Tali Wargi dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Citali, Kabupaten Sumedang,” *Pros. Semin. Nas. Kewirausahaan*, vol. 1, no. 1, pp. 151–164, 2019, [Online]. Available: <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/snk/article/view/3593>
- [12] D. Shahrial Putra, K. Efrianti, J. Manajemen dan, and J. Teknik Mesin Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, “Diversifikasi Produk Melalui Peningkatan Keterampilan Pembuatan Telur Asin dari Telur Itik dengan Varian Rasa di Desa Manarap Baru Kalimantan Selatan,” *J. PkM Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 1, pp. 31–35, 2020, [Online]. Available: <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/pkm/article/view/4334>